

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN SISWA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS XI DI SMA TARUNA NUSANTARA

Monica Nabila Saraswati¹, Adi Dinardinata¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

saraswatinabila2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui hubungan antara keterlibatan siswa dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI di SMA Taruna Nusantara. Kenakalan remaja merupakan menyimpang dari norma-norma sosial di lingkungan tempat remaja itu tinggal. Keterlibatan siswa merupakan keterlibatan siswa sebagai aktivitas sekolah, yaitu aktivitas akademik maupun non-akademik yang melibatkan keterlibatan kognitif, emosi, dan perilaku. Partisipan dalam penelitian ini adalah 169 siswa kelas XI SMA Taruna Nusantara Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala kenakalan remaja (20 aitem, $\alpha = 0,879$) dan skala keterlibatan siswa (26 aitem, $\alpha = 0,894$). Analisis data menggunakan analisis statistik non parametrik *Spearman's Rho* menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan siswa dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI di SMA Taruna Nusantara. ($r_{xy} = -0,789$; $p < 0,001$). Semakin tinggi keterlibatan siswa siswa SMA Taruna Nusantara, maka semakin rendah kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan siswa siswa SMA Taruna Nusantara, maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Kata Kunci: kenakalan remaja; keterlibatan siswa; siswa SMA Taruna Nusantara

Abstract

The aim of this study is to determine the relationship between student engagement with juvenile delinquency of class XI Taruna Nusantara High School student. Juvenile delinquency is deviating from social norms in the environment where the teenager lives. Student engagement is student involvement as a school activity, academic and non-academic activities that involve cognitive, emotional, and behavioral engagement. Research hypotheses are tested with the data from convenience sampling of 169 class XI Taruna Nusantara High School student. Instruments used in this research are juvenile delinquency scale (20 items, $\alpha = 0,879$) and student engagement scale (26 items, $\alpha = 0,894$). The result of Spearman's Rho non-parametric statistical analysis shows that there's negative correlation between student engagement with juvenile delinquency ($r_{xy} = -0,789$; $p < 0,001$). The higher student engagement level, the lower the juvenile delinquency and vice versa.

Keywords: juvenile delinquency; student engagement; Taruna Nusantara high school student

PENDAHULUAN

Aksi kenakalan remaja di kalangan siswa ini kian memprihatinkan dan mencoreng pendidikan di tanah Air. Kenakalan remaja sudah termasuk pada tahap yang mengkhawatirkan. Remaja tidak hanya membolos sekolah dan berkelahi, tetapi juga melakukan tindak kejahatan serius seperti penyalahgunaan narkoba hingga pembunuhan (Aprilia, 2014). Santrock (2012) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku melanggar norma yang tidak dapat diterima secara sosial seperti bertindak berlebihan di sekolah, pelanggaran, mencuri, melarikan diri dari rumah dan tindakan kriminal lainnya. Papalia (2012) juga mengartikan kenakalan remaja

sebagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran hingga tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja

Salah satu cara pihak sekolah dalam membentuk kedisiplinan adalah memberikan hukuman pada siswa yang melanggar peraturan. Padahal, penggunaan hukuman pada siswa dapat meningkatkan perilaku negatif dan agresif di mana siswa dapat kehilangan kontrol diri (Cathcart dkk., 2015). Cooper dkk. (dalam Friman, 2010) mengatakan ketika hukuman diberlakukan, siswa akan berusaha menghindari hukuman tersebut dengan menipu, mencuri dan berbohong. Sebagai contoh, ketika siswa selalu mendapat teguran karena pekerjaannya yang kurang baik, siswa memilih untuk membolos untuk menghindari teguran tersebut. Dalam situasi ini, membolos justru lebih bermasalah daripada mengerjakan tugas walaupun dengan hasil yang kurang baik.

Shochet dkk. (2006) mengatakan keterlibatan siswa dikaitkan dengan hasil positif seperti kinerja akademik dan hasil negatif seperti kenakalan hingga putus sekolah. Jika kebiasaan negatif tersebut tidak segera mendapatkan solusi, perilaku tersebut akan mengarah pada tindak kriminal di masa remaja. Hal ini tentunya dapat berimbas pada penurunan kualitas akademik secara keseluruhan dan berimbas pada hal buruk lainnya, sehingga perhatian terhadap perilaku delinkuen merupakan hal yang penting, baik bagi siswa maupun sekolah secara umum. Irfani (2012) mengatakan ada 3 cara pengendalian sosial untuk mengatasi permasalahan sosial, yaitu tindakan preventif, represif, dan kuratif. Selama ini, cara yang digunakan pihak sekolah dalam mencegah siswa yang tidak disiplin adalah tindakan represif dan kuratif, padahal ada tindakan preventif di mana kenakalan siswa dapat dicegah sebelum kenakalan itu terjadi. Pihak sekolah dapat memilih calon-calon siswa yang tidak bermasalah saat tes penerimaan siswa dilakukan. Untuk dapat melakukannya, dibutuhkan prediktor yang mampu memprediksi perilaku bermasalah dengan baik.

Meskipun banyak faktor yang dapat memprediksi kenakalan seperti keluarga dan komunitas, pengalaman sekolah yang negatif adalah prediktor yang menonjol dari kenakalan (Sander dkk., 2010). Keterlibatan siswa sendiri dikaitkan dengan hasil positif seperti kinerja akademik dan hasil negatif seperti kenakalan hingga putus sekolah (Shochet dkk., 2006). Sander dkk. (2010) mengatakan informasi mengenai faktor yang dapat memprediksi kenakalan remaja khususnya pengalaman sekolah seperti *student engagement* (keterlibatan siswa), terbatas. Padahal informasi ini dapat membantu sekolah dalam mencegah penurunan kualitas sekolah dan tingginya tingkat siswa drop out akibat melanggar peraturan dan norma-norma masyarakat.

Keterlibatan siswa merupakan perilaku yang dapat diobservasi meliputi partisipasi dan waktu yang diberikan oleh siswa kepada tugas dalam proses pembelajaran di sekolah (Fredricks dkk., 2004). Pada pengertian yang lebih spesifik, Coates (dalam Trowler, 2010) mendefinisikan keterlibatan siswa sebagai konstruk luas yang meliputi aspek akademis dan non-akademik dari pengalaman siswa, yang terdiri dari pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, partisipasi dalam aktivitas akademik yang menantang, komunikasi formatif dengan staf akademik, keterlibatan dalam memperkaya pengalaman belajar, dan merasakan adanya dukungan dari komunitas. Menurut Skinner dan Pitzer (2012) keterlibatan siswa adalah keterlibatan individu pada aktivitas sekolah, yaitu aktivitas akademik, olahraga, dan aktivitas non-akademik seperti musik, organisasi siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Keterlibatan siswa dapat diukur berdasarkan beberapa aspek yang dikemukakan oleh Fredricks dkk. (2004), yaitu; a) *behavioral engagement* merupakan kualitas partisipasi siswa di dalam kelas dan lingkungan sekolah mencakup upaya siswa, ketekunan, partisipasi, dan kepatuhan

dengan struktur sekolah; b) *emotional engagement* merupakan kualitas interaksis siswa di dalam kelas dan sekolah berupa minat, kebahagiaan, kegelisahan, dan kemarahan siswa selama kegiatan terkait prestasi; c) *Cognitive engagement* adalah kualitas keterlibatan psikologis dan kemauan siswa yaitu, bagaimana perasaan siswa tentang diri mereka sendiri dan pekerjaan mereka, keterampilan mereka, dan strategi yang mereka gunakan untuk menguasai pekerjaan mereka.

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Taruna Nusantara Magelang. SMA TN adalah sekolah berasrama penuh (*full boarding school*) dengan kegiatan sehari-hari siswa yang sudah disusun dalam peraturan untuk membentuk kedisiplinan pada diri siswa (Sukendar & Sudarsono, 2001). Sebagian besar waktu siswa sekolah berasrama dihabiskan di dalam sekolah, mulai dari belajar, bermain, hingga tidur. Pengalaman ini tentunya berbeda dengan siswa di sekolah biasa. Pertama, lingkungan sekolah berasrama memungkinkan siswa terlibat dalam kegiatan dan interaksi yang berbeda dengan teman dan guru, sehingga memberikan kesempatan yang berbeda untuk tumbuh dan berkembang (Holden dkk., 2010). Kedua, kehidupan sekolah berasrama melibatkan sistem regulasi yang rumit dan jadwal yang ketat (Williams, 2011). Ketiga, sekolah berasrama menyediakan lingkungan yang lebih stabil (Scott & Langhorne, 2012). Ketiga, siswa asrama menghabiskan lebih banyak waktu dengan guru dan memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan bimbingan dan hubungan pribadi (The Association of Boarding Schools, 2013).

Berdasarkan uraian diatas dibuat hipotesis terdapat hubungan negatif antara keterlibatan siswa dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi keterlibatan siswa maka semakin rendah kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan siswa maka semakin tinggi kenakalan remaja.

METODE

Penelitian dilakukan di SMA Taruna Nusantara. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 359 siswa kelas XI di SMA Taruna Nusantara Magelang. Pengambilan sampel dilakkan dengan teknik *convinience sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 169 siswa kelas XI SMA Taruna Nusantara. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah skala psikologi yang dengan model likert yaitu skala kenakalan remaja yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan Jensen (dalam Sarwono, 2010) (20 aitem, $\alpha = 0,879$) dan skala keterlibatan siswa yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan Frederick, dkk (2004) (26 aitem, $\alpha=0,894$). Contoh aitem skala kenakalan remaja:” Saya memberi nasehat ketika ada teman yang salah” dan contoh aitem skala keterlibatan siswa: “Saya merasa bersemangat untuk belajar”. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan skala melalui kuesioner elektronik (*google form*) yang sebar melalui grup angkatan subjek penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan program computer *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman’s Rho menunjukkan bahwa variable keterlibatan siswa memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja. Hasil uji coba hipotesis menunjukkan angka korelasi $r_{xy} = -0,741$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan siswa dengan kenakalan remaja. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat hubungan negatif

yang signifikan antara keterlibatan siswa dengan kenakalan remaja pada peserta siswa kelas XI SMA Taruna Nusantara dapat diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Taruna Nusantara termasuk pada golongan sangat rendah yaitu sebanyak 102 siswa (60,3%). Hal ini dikarenakan siswa SMA TN memiliki kemauan, memiliki minat yang tinggi dan berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Martin dkk (2014) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa berasrama cenderung lebih tinggi dari pada siswa yang tidak berasrama.

Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa siswa SMA Taruna Nusantara memiliki kenakalan remaja yang rendah. Kenakalan remaja dapat terjadi ketika kurangnya keterlibatan siswa di sekolah (Bender, 2012). Siswa yang tidak berhubungan dengan guru, tidak menyelesaikan tugas dan tidak mematuhi aturan menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Toldson dkk (2012) yang menyatakan bahwa dengan meningkatkan keterlibatan siswa dapat mengurangi perilaku kenakalan.

Kemudian peneliti melakukan analisis data tambahan untuk melihat perbedaan kenakalan remaja siswa berdasarkan jenis kelamin. berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U Test, uji beda kenakalan remaja berdasarkan jenis kelamin menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,246 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan kenakalan remaja berdasarkan jenis kelamin subjek.

Hasil uji korelasi jenis kelamin subjek dengan kenakalan remaja menunjukkan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kenakalan remaja. Hasil tersebut kurang sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2007) yang menyatakan bahwa salah satu faktor kenakalan remaja adalah jenis kelamin. Dalam teori tersebut, mengatakan laki-laki cenderung lebih banyak melakukan kenakalan dibandingkan perempuan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Harris-McKoy dan Cui (2012) mengatakan tingkat kenakalan perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kenakalan remaja tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Remaja merupakan generasi penerus bangsa. Tidak hanya sekolah, keluarga juga perlu memberikan perhatian khusus pada remaja di tengah fokusnya dalam membangun relasi, meraih prestasi, dan mencari identitas diri (Alfaruqy, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan kenakalan remaja. Keterlibatan siswa pada siswa kelas XI SMA Taruna Nusantara yang tinggi berhubungan dengan rendahnya kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan siswa, semakin tinggi kenakalan remaja siswa kelas XI SMA Taruna Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaruqy, M.Z. (2018). Keluarga, dalam perspektif psikologi. In E.S. Indrawati & M.Z. Alfauqy (eds.), *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp.3-19). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

- Aprilia, E. (2014, June 21). *Yours letters: Juvenile delinquency*. The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2014/06/21/your-letters-juvenile-delinquency.html>
- Bender, K. (2012). The mediating effect of school engagement in the relationship between youth maltreatment and juvenile delinquency. *Children & Schools, 34*(1), 37–48. <https://doi.org/10.1093/cs/cdr001>
- Cathcart, A. M., Palmon, S., dan Peterson, R. L. (2015). *Punishment. Strategy brief*. Student Engagement Project, University of Nebraska-Lincoln and the Nebraska Department of Education.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., dan Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research, 74*(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>.
- Friman, P. C. (2010). Cooper, heron, and heward's applied behavior analysis (2nd ed.): Checkered flag for students and professors, yellow flag for the field. *Journal of Applied Behavior Analysis, 43*(1) 161-174. <https://doi.org/10.1901/jaba.2010.43-161>.
- Harris-McKoy, D., & Cui, M. (2013). Parental control, adolescent delinquency, and young adult criminal behavior. *Journal of Child and Family Studies, 22*(6), 836–843. <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9641-x>.
- Holden, M. J., Izzo, C., Nunno, M., Smith, E. G., Endres, T., Holden, J. C., dan Kuhn, F. (2010). Children and residential experiences: A comprehensive strategy for implementing a research-informed program model for residential care. *Child Welfare, 89* (2), 131-149.
- Irfani, A. (2012). *Pengantar Sosiologi*. STAIN Press.
- Martin, A. J., Papworth, B., Ginns, P., dan Liem, G. A. (2014). Boarding school, academic motivation and engagement, and psychological well-being: a large-scale investigation. *American Educational Research Journal, 51* (5), 1-43. <https://doi.org/10.3102/0002831214532164>.
- Papalia, D. F. (2012). *Menyelami perkembangan manusia. Edisi kedua belas*. Salemba Humanika.
- Sander, J. B., Sharkey, J. D., Olivarri, R., Tanigawa, D. A., & Mauseth, T. (2010). A qualitative study of juvenile offenders, student engagement, and interpersonal relationships: Implications for research directions and preventionist approaches. *Journal of Educational & Psychological Consultation, 20*(4), 288–315. <https://doi.org/10.1080/10474412.2010.522878>.
- Santrock, J. (2012). *Life-span development: perkembangan masa hidup jilid 1* (13th ed.). (B. Widiasinta, Trans.) Erlangga.
- Scott, D., & Langhorne, A. (2012). Believing in Native girls: Characteristics from a baseline assessment. *American Indian and Alaska Native Mental Health Research, The Journal of the National Center, 19*, 15-36. <https://doi.org/10.5820/aian.1901.2012.15>.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Schools, T. A. (2013). *The truth about boarding school*. Author.
- Shochet, I. M., Dadds, M. R., dan Montague, R. (2006). School connectedness is an underemphasized parameter in adolescent mental health: Result of a community prediction study. *Journal of Clinical Child dan Adolescent Psychology, 35*(2), 170-179. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp3502_1
- Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2012). Developmental dynamics of student engagement, coping, and everyday resilience. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 21–44). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_2

- Sukendar, A., dan Sudarsono, F. (2001). Sekolah unggulan berasrama model SMU Taruna Nusantara Magelang Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 15-25. [10.21831/pep.v3i4.2073](https://doi.org/10.21831/pep.v3i4.2073)
- Toldson, I. A., Sutton, R. M., dan Fry Brown, R. L. (2012). Preventing delinquency and promoting academic succes among school-age african american males. *Journal of African American*, 3(1), 11-27.
- Trowler, V. (2010). *Student engagement literature review*. The Higher Education Academy.
- Williams, R. (2011). The socialization of the power elite in an American boarding school. [Tesis Haverford College]. Institutional Scholarship. <http://hdl.handle.net/10066/7515>